

Etika Budaya Mengantre Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dede Siti Patimah; Ester Tania Marbun; Reffa Fakhri Dwitama; Vianca Nayla Azzahra. Fakultas Hukum Universitas Pasundan, Naylavianca@gmail.com

ABSTRACT: Recently, many societies have begun to forget about the culture of antre. It has been seen that most Indonesians are unwilling to join and many are cutting off other people's ranks. This is because of the retreat of ethical culture that has begun not to be taught anymore in moral and character education. The ethics of this culture is centered on the teaching not on what the punishment is. The ethics of entering culture must be taught to society from an early age, starting with the child being given the right information and required by the child to be able to practice the right behavior. Besides, children should be taught how to build good relationships like how to appreciate others or even older people. The purpose of this research is to learn and understand how an ethical culture of entrance is carried out in Indonesia. The type of research used in this research is normative ethics with data collection techniques is documentation and library research with methods of qualitative descriptive approach. The results of this study show that the more advanced the age, the more the ethics of the society, which at this time the abduction is happening among today's society. Therefore it is necessary to understand to the public about ethics in entering because the habit of not entering is often a major problem in society. The expression that "Budayakan Antri" is often heard is only a discourse, without any practice or action that becomes the habit of the people on a day-to-day basis. Because of the lack of public concern to create discipline that starts from the people themselves.

KEYWORDS: etique; queue; social etiquette; ethics.

ABSTRAK: Akhir-akhir ini banyak masyarakat yang sudah mulai melupakan budaya antre. banyak terlihat bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia yang tidak mau mengantre dan banyak yang memotong antrean orang lain. Hal ini disebabkan karena lunturnya etika budaya antre yang sudah mulai tidak diajarkan lagi dalam pendidikan moral dan karakter. Etika budaya antre ini berpusat pada pengajarannya bukan pada apa hukumannya. Etika budaya mengantre harus diajarkan kepada masyarakat sejak dini, mulai dari anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan oleh anak tersebut agar dapat mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu juga, anak harus diajarkan bagaimana membina hubungan baik seperti bagaimana cara menghargai orang lain atau bahkan kepada orang yang lebih tua. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana budaya etika mengantre dijalankan di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika normatif dengan teknik pengumpulan datanya merupakan dokumentasi dan riset kepustakaan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya jaman maka

semakin luntur pula etika masyarakat, yang dimana pada saat ini penyerobotan lumrah terjadi dikalangan masyarakat saat ini. oleh karena itu diperlukannya pemahaman kepada masyarakat mengenai etika dalam mengantre karena kebiasaaan tidak antre ini sering menjadi permasalahan utama di masyarakat. Ungkapan bahwa “Budayakan Antri” yang sering didengar hanyalah wacana saja, tanpa adanya pelaksanaan maupun tindakan yang menjadi kebiasaan masyarakat sehari-hari. Dikarenakan kurangnya rasa peduli masyarakat untuk menciptakan kedisiplinan yang dimulai dari diri masyarakat itu sendiri.

KATA KUNCI: Budaya mengantre; antre; etika mengantre

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan

Mengantrre, atau menunggu giliran dalam sebuah antrian, adalah aspek yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari mengantrre di kasir supermarket hingga menunggu giliran di tempat pemeriksaan dokter. Meskipun tampak sebagai hal yang sepele, etika budaya yang terkait dengan mengantrre memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter masyarakat kita. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, perilaku mengantrre juga mengalami perubahan. Dalam beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan pergeseran dalam perilaku mengantrre. Perkembangan teknologi, seperti aplikasi perbankan daring atau pemesanan makanan daring, telah memengaruhi cara kita mengantri. Hal ini menciptakan pertanyaan tentang apakah aturan tradisional mengantrre masih relevan dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Selain itu, pandemi COVID-19 baru-baru ini juga telah menghadirkan tantangan baru dalam mengantrre dengan memperkenalkan protokol jarak sosial.

Adopsi aturan-aturan ini menjadi penting untuk melindungi kesehatan bersama, dan karenanya, etika budaya mengantrre harus beradaptasi dengan situasi baru ini. Etika budaya dalam mengantrre tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Pelanggaran etika dalam mengantrre, seperti menyusupi antrian atau berperilaku tidak sopan, dapat menciptakan konflik di antara individu dan mengganggu suasana di tempat-tempat umum. Hal ini juga dapat menghasilkan perasaan ketidaksetaraan dan ketidaknyamanan di antara mereka yang berada dalam antrian. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi implikasi sosial dari etika budaya dalam mengantrre dan mencari solusi yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih bersahabat. Mengembangkan kesadaran akan etika budaya dalam mengantrre adalah langkah awal yang krusial. Individu perlu memahami bahwa perilaku mereka saat mengantrre memiliki dampak pada orang lain. Dalam artikel

ini, kita akan menggali lebih dalam tentang bagaimana kita sebagai individu dapat berkontribusi pada budaya mengantre yang lebih etis. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang etika budaya dalam mengantre dan mengapa hal ini relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami akan membahas bagaimana perkembangan sosial dan teknologi telah mempengaruhi etika mengantre, serta mengapa pentingnya kesadaran akan etika ini dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Selain itu, artikel ini akan memberikan saran tentang bagaimana kita dapat meningkatkan etika budaya dalam mengantre dan menciptakan pengalaman yang lebih positif bagi semua. Hidayah (1996:12) mendefinisikan antre sebagai aktivitas sekumpulan orang secara bergiliran untuk memperoleh suatu kesempatan atau barang sesuai dengan urutan di tempat-tempat tertentu. Keterbatasan kapasitas pelayanan dan kebutuhan terhadap layanan yang sama mendorong pembentukan antrean. Dengan demikian, budaya antre merupakan kebiasaan dalam masyarakat untuk memperoleh kesempatan dan layanan yang sama secara bergiliran menurut urutan.

Chairilisyah (2015) (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021) mengemukakan unsur-unsur pokok yang melandasi budaya antre meliputi unsur minat dan kebutuhan, unsur keterbatasan, dan unsur kesepakatan. Unsur minat dan kebutuhan menggambarkan bahwa antre diakibatkan oleh kesamaan minat dan kebutuhan dari orang-orang. Selain itu, kesamaan minat dan kebutuhan terjadi pada suatu waktu tertentu dan terdapat keterbatasan sumber daya atau kapasitas pelayanan (unsur keterbatasan) sehingga mengharuskan orang-orang berkepentingan untuk mendapatkan sumber daya atau pelayanan secara bergiliran. Unsur kesepakatan dalam budaya antre ditunjukkan dengan adanya kesepakatan yang harus ditaati, baik tertulis maupun tidak tertulis, bahwa pelayanan atau sumber daya akan diberikan kepada orang yang datang terlebih dahulu.

Penelitian sebelumnya telah membahas budaya antre dan unsur-unsur yang melandasi fenomena ini. Namun, masih ada beberapa pertanyaan yang belum dijawab dan ruang untuk penelitian yang lebih

mendalam. Meskipun telah ditekankan bahwa budaya antre berkaitan dengan kesamaan minat dan kebutuhan, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pembentukan antrean dalam konteks masyarakat yang beragam. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pertanyaan tentang bagaimana budaya antre beradaptasi perlu dipertimbangkan.

Aspek keterbatasan dalam budaya antre adalah hal yang penting untuk dipahami lebih dalam. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa keterbatasan kapasitas pelayanan adalah pemicu utama antrean. Unsur kesepakatan dalam budaya antre juga memerlukan penelitian lebih lanjut. Selama beberapa tahun terakhir, kita telah melihat bagaimana aturan dan norma budaya mengantre mungkin telah mengalami perubahan, terutama di era pandemi. Perbedaan budaya dan tradisi antar negara dapat mempengaruhi bagaimana budaya antre diterapkan. Misalnya, cara orang mengantre di satu negara mungkin berbeda dengan di negara lain. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana budaya antre bervariasi di berbagai konteks global dan apa implikasinya. Dalam naskah ini, kami bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang belum terjawab sebelumnya dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya antre. Kami akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan antrean, bagaimana keterbatasan dan teknologi memengaruhi budaya antre, dan bagaimana kita dapat mempertahankan kesepakatan dalam budaya antre yang semakin kompleks. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena budaya antre dan implikasinya dalam masyarakat yang terus berkembang

Adapun kasus terrain penelitian ini yaitu kasus penyegelan antrian untuk acara promosi BTS di restoran McDonald's adalah sebuah contoh yang menunjukkan pentingnya etika budaya mengantre dalam kehidupan sehari-hari. Ribuan penggemar BTS yang antusias berkumpul di berbagai cabang McDonald's untuk mencoba menu yang terinspirasi oleh boy band Korea Selatan tersebut. Namun, dalam beberapa kasus,

antrian menjadi sangat panjang dan mengganggu operasional restoran. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang etika dalam mengantre. Kasus ini menyoroti bagaimana minat dan kebutuhan yang kuat dari penggemar dapat mengganggu ketertiban umum. Sementara antusiasme adalah hal yang baik, terkadang penggemar dapat melewati batas etika dalam upaya mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Penyegehan antrian ini adalah tindakan yang diambil oleh pihak berwenang untuk menjaga ketertiban dan keamanan, namun ini juga menekankan pentingnya kesadaran akan etika dalam mengantre. Penggemar harus menghormati aturan dan hak orang lain yang mengantri dengan baik.

Kasus ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi memengaruhi budaya mengantre. Penggemar sering kali menggunakan aplikasi pemesanan McDonald's untuk mengamankan pesanan mereka sebelum tiba di restoran, memanfaatkan teknologi untuk mengurangi waktu yang dihabiskan dalam antrian. Namun, apakah penggunaan teknologi semacam ini harus memberikan prioritas dalam pelayanan adalah pertanyaan etika yang relevan. Bagaimana kita menentukan batas etika dalam mengintegrasikan teknologi dalam budaya mengantre adalah hal yang harus dipertimbangkan. Kasus ini menunjukkan perlunya komunikasi yang baik antara pihak berwenang dan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, penjelasan yang jelas tentang aturan dan prosedur mengantre sangat penting.

Penggemar dan pihak berwenang perlu bekerja sama untuk menjaga ketertiban dan etika dalam mengantre. Ini adalah pengingat bahwa etika budaya mengantre bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Kasus penyegehan antrian untuk acara promosi BTS di McDonald's adalah sebuah ilustrasi tentang bagaimana etika budaya mengantre berperan dalam situasi nyata. Ini memicu perdebatan tentang bagaimana penggunaan teknologi, minat yang kuat, dan interaksi antara individu dan masyarakat memengaruhi etika dalam mengantre. Kasus ini juga mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan etika budaya mengantre dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga ketertiban dan keadilan.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan kebaruan dalam pemahaman mengenai budaya antrre. Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan signifikan dalam teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah memengaruhi cara kita mengalami dan memahami budaya antrre. Kebutuhan untuk memahami dinamika budaya antrre dalam konteks yang semakin kompleks adalah hal yang mendesak, dan penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif baru terhadap masalah ini. Kami akan menjelajahi bagaimana faktor-faktor baru, seperti teknologi digital dan perubahan perilaku sosial, memengaruhi budaya antrre yang telah ada selama bertahun-tahun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi budaya antrre, serta bagaimana budaya ini beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kami juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur minat dan kebutuhan, keterbatasan, dan kesepakatan memengaruhi pembentukan antrean dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang budaya antrre dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yang berfokus pada aspek-aspek kunci budaya antrre. Kami akan memulai dengan memahami latar belakang budaya antrre dan sejarahnya. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang melandasi budaya antrre, termasuk unsur minat dan kebutuhan, keterbatasan, dan kesepakatan. Selama proses ini, kami akan mengidentifikasi masalah-masalah khusus yang memerlukan pemahaman lebih dalam.

Kemudian, penelitian ini akan mempertimbangkan bagaimana budaya antrre telah berubah dalam era digital dan bagaimana teknologi memengaruhi praktik mengantre. Kami juga akan mempertimbangkan bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi budaya antrre di berbagai negara. Kami akan merumuskan rekomendasi yang dapat membantu masyarakat dan lembaga-lembaga publik untuk mempertahankan budaya antrre yang etis dalam lingkungan yang semakin kompleks. Dengan pendekatan multidisiplin, penelitian ini

bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab sebelumnya dan menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya antre dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, kami berharap bahwa penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih kaya tentang fenomena budaya antre dan akan membantu membentuk budaya antre yang lebih etis dan inklusif di masa depan. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya antre dalam konteks dunia yang terus berubah. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong budaya antre, tetapi juga akan membantu memahami bagaimana teknologi dan perkembangan sosial memengaruhi perilaku mengantre.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari data-data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Dengan menggunakan metode pendekatan penelitian yaitu etika Normatif yang dilakukan dengan cara menghimpun data melalui penelaahan bahan kajian kepustakaan atau data sekunder yang meliputi dokumen-dokumen, maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan analisis etika normatif tentang persoalan-persoalan yang menyangkut etika budaya mengantre.

III. HASIL

Kode etik dalam budaya antre ini sangat banyak macamnya dari satu budaya ke budaya lainnya, namun, prinsip dasar seperti rasa sabar, menghormati orang lain, dan kepatuhan hukum sering kali sama dimanapun kalian berada.

Pentingnya peran dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak dalam berinteraksi sosial, karena perkembangan sosial adalah suatu proses untuk anak bisa mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Meskipun perkembangan sosial anak tergantung pada individu anak sendiri, tetapi peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan, supaya anak dapat berinteraksi dengan baik, terlepas dari interaksi dengan teman sebaya nya, masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya. Selain lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, pengalaman positif juga sangat penting untuk menggapai kesuksesan bagi anak tersebut (Mayar, 2013). Pembelajaran penanaman pendidikan karakter untuk anak usia dini melalui hal-hal positif misalnya, membiasakan hal-hal kecil seperti menjaga ucapannya untuk menghargai perasaan orang lain seperti mengucapkan kata-kata “maaf, terima kasih, tolong, dan permisi”. Meskipun secara logika hal-hal tersebut dikatakan simple dan sangat mudah untuk semua orang mengucapkan kata-kata tersebut, tetapi tidak semua orang bisa melakukan apalagi anak di usia dini.

Menurut Megawangi dalam Setyarum (2022) salah satu pilar karakter adalah hormat dan santun. Dalam kehidupan sehari-hari anak harus dibiasakan untuk selalu bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Penanaman pendidikan karakter kepada anak merupakan hal yang sangat penting dan kunci utama yang menjembatani perubahan antara lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke lingkungan sosial masyarakat, yang dimana anak selalu mempelajari lalu meniru apa yang terlihat entah itu hal positif ataupun hal negatif.

Implementasi pembentukan karakter anak untuk selalu menerapkan dan mengucapkan “maaf, terimakasih, tolong dan permisi” yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan juga bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang (Cindy & Anggraeni, 2021). Metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik dan tepat, karena

untuk menjadikan sesuatu hal jadi terbiasa untuk anak-anak ialah dengan membiasakan anak tersebut melakukannya sejak dari kecil.

Menurut Gunawan dalam (Alifah et al., 2021) ada beberapa cara untuk melakukan pembiasaan yang baik pada anak yaitu:

1. Melatih anak agar paham dan bisa dalam melakukan sesuatu tanpa adanya rasa kesulitan yang dirasakan oleh anak. mengingat anak tidak mudah melakukan sesuatu hal baru maka dari itu perlu pelatihan pembiasaan yang dilakukan kepada anak, sampai anak tersebut mampu melakukannya sendiri;
2. Mengingatkan anak ketika lupa melakukan sesuatu yang sudah diajarkan. Anak harus selalu di ingatkan mengenai hal yang selalu mereka lupakan tentunya mengenai hal-hal positif yang sudah diajarkan;
3. Memberikan suatu apresiasi kepada anak secara pribadi. Dalam memberikan apresiasi kepada anak yang bertujuan untuk membuat perasaan anak bahagia, tentunya disamping hal tersebut harus memperhatikan juga perasaan anak-anak lainnya, supaya tidak terjadi kecemburuan sosial pada anak;
4. Menghindari sifat yang mencela anak. Dalam hal ini orang tua dan pendidik dituntut dan diwajibkan untuk peka dan sabar, karena terkadang tanpa disadari orangtua ataupun pendidik tidak sengaja mengucapkan kata yang mencela atau menyinggung atau bahkan melakukan tindakan yang berbeda tidak sesuai dengan apa yang diucapkan kepada anak, hal ini dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan anak baik terhadap orang tua ataupun pendidik yang mengakibatkan anak itu tidak akan mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan orang tua maupun pendidik mengenai pembiasaan yang sudah di ajarkan dan di terapkan sebelumnya.

Membiasak hal-hal yang baik dan positif seperti mengucapkan kata-kata sopan santun kepada anak memang harus dibiasakan sejak dini

mengingat pada usia ini anak sedang mengenal dan mempelajari kata-kata sopan dan belajar berinteraksi sosial. Dan pada masa ini, sifat sosial mulai tumbuh pada anak dan mulai bisa memahami kemampuannya dalam mengeksplorasi lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu sangat diharuskan membiasakan memberi kata-kata yang baik kepada anak-anak seperti kata “maaf, terimakasih, tolong, dan permisi” (Sulist, 2017)

Kata maaf memiliki tujuan untuk memberikan suatu penghargaan kepada mitra tutur karena merasa dihargai (Parancika & Setyawan, 2020). Manfaat dan pentingnya membiasakan mengucapkan kata maaf kepada anak adalah, supaya anak memiliki kesadaran diri saat ada tindakan salah yang dilakukannya, ketika anak sudah memahami makna dari kata maaf tujuannya ialah memunculkan sikap dan rasa menghargai, menghormati, sikap bertanggungjawab, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan mendorong anak untuk selalu melakukan kebaikan. tetapi membiasakan anak mengucapkan kata tersebut juga tidak boleh ada unsur memaksa karena tidak baik juga untuk perkembangan mental anak, karena ada waktu untuk anak mempelajari kebiasaan meminta maaf seperti kapan dan bagaimana cara meminta maaf. Maka sangat di harapkan bimbingan dari orang tua ataupun pendidik dalam melakukan pembiasaan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata maaf setiap anak melakukan kesalahan.

Pembiasaan mengucapkan kata terima kasih bisa di posisikan pada saat seseorang mendapatkan sesuatu yang bernilai baik, sebagai ucapan rasa syukur terhadap orang yang sudah memberi, dan rasa syukur tersebut bisa diberikan pada orang lain (Mutaqin, 2020). Melakukan pembiasaan mengucapkan terimakasih bisa dilakukan oleh orangtua atau pendidik contohnya disaat orangtua atau pendidik meminta tolong kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan ketika seorang anak merespon dan melakukan apa yang yang diperintahkan, maka orang tua atau pendidik harus mengucapkan kata terimakasih, sehingga hal tersebut akan ditiru dan mengaplikasikannya ketika anak itu meenerima bantuan dari orang lain.

Pembiasaan mengucapkan kata tolong merupakan kata yang diucapkan seseorang ketika orang tersebut meminta bantuan, dengan mengucapkan kata tolong lebih dahulu, maka seseorang sudah menghargai orang yang dimintai bantuan tersebut, dengan begitu orang yang diminta bantuan tersebut akan merasa dihargai (Mutaqin, 2020). Melakukan pembiasaan mengucapkan kata tersebut bisa dilakukan oleh orang tua dan pendidik dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saat orangtua atau pendidik tersebut membutuhkan bantuan orang lain atau seorang anak tersebut yang dimintai bantuan harus disertai dengan kata “tolong” terlebih dahulu sekalipun seseorang itu meminta tolong kepada orang yang lebih muda (Fitriyah, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata tolong harus sering diucapkan kepada anak ketika meminta bantuan dalam hal apapun selagi hal tersebut positif dengan tujuan supaya anak tersebut mampu menanamkan rasa menghargai orang lain sekalipun orang tersebut lebih muda darinya, karena untuk menghargai orang lain tidak harus dilihat dari usianya.

Pembiasaan mengucapkan kata permissi, hal ini harus dipahami oleh seorang anak adalah kapan dan dimana anak harus mengucapkan kata permissi. Kata permissi untuk anak bertujuan untuk mengembangkan kesantunan berbahsa anak baik saat di rumah maupun di sekolah ataupun di lingkungan anak tersebut berada dan hal tersebut juga mengajarkan anak untuk berani mandiri dalam mengungkapkan dan melakukan sesuatu (Zalmi & Muhyiddin, 2021). Dalam hal ini sosok orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk perkembangan moral yang diberikan kepada anak, Untuk membiasakan hal tersebut kepada anak adalah dengan cara mencontohkannya. Orang tua atau pendidik harus selalu menggunakan kata permissi pada setiap kegiatan dimana anak harus melakukannya sekalipun ia lebih muda dari anak tersebut, dalam hal apapun tanpa terkecuali agar anak tersebut mampu mencontohkannya kepada orang lain.

IV. PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kurangnya Pemahaman Terhadap Etika Antrian

Etika antrian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Kemampuan untuk menghormati dan mengikuti aturan antrian adalah tanda dari budaya dan sopan santun yang baik. Namun, masalah muncul ketika kurangnya pemahaman terhadap etika antrian menjadi nyata dalam aktivitas sehari-hari. Etika antrian bukanlah konsep yang bersifat sembarangan. Ini merupakan pandangan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat seharusnya mengatur diri mereka sendiri ketika menghadapi antrian, baik di tempat umum seperti pusat perbelanjaan, restoran cepat saji, atau bahkan dalam sistem antrian online. Etika antrian mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang mendasari sebuah masyarakat. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak individu untuk dilayani secara adil dan merata.

Salah satu masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman terhadap etika antrian. Terkadang, orang tidak tahu atau bahkan acuh tak acuh terhadap norma-norma yang seharusnya mereka ikuti ketika berada dalam situasi antrian. Ini bisa terjadi karena kurangnya pendidikan atau kesadaran tentang pentingnya etika antrian, atau karena perilaku egois yang mengesampingkan aturan-aturan tersebut demi keuntungan pribadi. Ketika kurangnya pemahaman terhadap etika antrian menjadi umum, kekacauan dalam aktivitas sehari-hari tidak bisa dihindari. Antrian yang panjang dan tidak teratur dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi semua orang yang terlibat, mulai dari para pelanggan hingga pihak yang melayani. Ini juga bisa memicu konflik dan kebencian di antara individu-individu yang merasa tidak adil diperlakukan.

Pada dasarnya, ketidakpatuhan terhadap etika antrian merusak tatanan sosial. Ini menciptakan suasana yang tidak menyenangkan di tempat-tempat umum dan bisnis, yang pada gilirannya dapat merugikan produktivitas dan hubungan antarmanusia. Kita dapat melihat dampaknya dalam beberapa situasi sehari-hari yang umum. Misalnya, dalam transportasi umum, seperti bus atau kereta bawah tanah, kurangnya pemahaman tentang etika antrian bisa mengakibatkan kerumunan dan saling dorong. Orang yang mengantri dengan baik akan merasa tidak nyaman karena orang-orang yang mengabaikan aturan-

aturan tersebut. Kondisi semacam ini dapat mengganggu kenyamanan perjalanan dan menciptakan ketegangan di antara penumpang. Di tempat-tempat makan, seperti restoran cepat saji, kurangnya pemahaman terhadap etika antrian dapat mengakibatkan penundaan dalam pemesanan makanan. Orang-orang yang mengantri dengan baik bisa terpaksa menunggu lebih lama karena beberapa pelanggan lain mungkin mencoba memotong antrian.

Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan pelanggan dan merusak citra bisnis. Dalam konteks acara-acara hiburan atau pertemuan publik, seperti konser atau konferensi, kurangnya pemahaman tentang etika antrian dapat mengarah pada kerusuhan dan kekacauan. Orang-orang yang berusaha mendapatkan posisi yang lebih baik dapat berdesakan, bahkan merusak properti, dan merugikan orang lain dalam prosesnya. Ketidakpatuhan terhadap etika antrian juga memiliki akar dalam faktor-faktor sosial dan psikologis. Beberapa individu menganggap etika antrian sebagai aturan yang tidak berlaku untuk mereka atau merasa tidak ada konsekuensi nyata jika mereka melanggarnya. Faktor psikologis seperti egoisme atau kurangnya empati juga dapat mendorong perilaku yang mengabaikan etika antrian.

Sosialisasi juga memainkan peran penting dalam mengajar etika antrian. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan di mana norma-norma etika antrian tidak ditekankan atau diabaikan, mereka cenderung mengikuti contoh tersebut dalam kehidupan dewasa mereka. Oleh karena itu, pendidikan dan sosialisasi yang baik dalam hal etika antrian dapat membantu mengurangi masalah ini. Seiring berkembangnya teknologi, sistem antrian digital semakin umum digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari pembelian tiket online hingga layanan pelanggan. Meskipun teknologi ini bisa mempermudah proses antrian, kurangnya pemahaman tentang etika antrian juga dapat termanifestasikan dalam perilaku online. Misalnya, orang mencoba memanipulasi sistem atau menggunakan bot untuk mendapatkan keuntungan dalam antrian digital. Selain itu, teknologi juga bisa menjadi bagian dari solusi untuk masalah etika antrian. Sistem antrian digital yang efisien dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan dalam

antrian fisik, seperti di bandara atau tempat-tempat wisata. Namun, untuk memastikan teknologi ini efektif, diperlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana sistem tersebut seharusnya digunakan secara adil.

B. Faktor-faktor Sosial Dan Psikologis Yang Memengaruhi Perilaku

Perilaku seseorang dalam mengikuti atau melanggar etika antrian dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan psikologis yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial, seperti norma sosial, memainkan peran utama dalam membentuk perilaku antrian. Norma sosial adalah aturan tak tertulis dalam masyarakat yang mengatur bagaimana orang seharusnya berperilaku dalam antrian. Jika suatu masyarakat memiliki norma yang ketat terkait etika antrian, individu akan lebih cenderung mematuhi. Tekanan kelompok juga berperan penting; individu cenderung mengikuti teman-teman atau keluarga dalam perilaku antrian mereka. Di sisi lain, individu juga mempertimbangkan bagaimana perilaku mereka akan memengaruhi persepsi sosial mereka. Mereka takut dicap sebagai orang yang tidak beretika dalam antrian dan, oleh karena itu, cenderung mematuhi norma-norma etika antrian.

Selain faktor sosial, faktor psikologis juga memiliki dampak yang signifikan pada perilaku antrian. Egoisme adalah salah satu faktor utama yang memotivasi individu untuk melanggar etika antrian. Orang yang egois mungkin merasa bahwa hak mereka lebih penting daripada hak orang lain, sehingga mereka cenderung melanggar aturan untuk kepentingan pribadi. Empati, atau kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, juga memainkan peran besar. Individu yang lebih empati cenderung lebih memperhatikan perasaan orang lain dan lebih cenderung mematuhi etika antrian untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain. Kesadaran diri, atau tingkat kesadaran individu terhadap perilaku mereka, juga memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam antrian. Orang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mematuhi etika antrian.

karena mereka lebih sadar akan dampak perilaku mereka pada orang lain. Impulsivitas juga menjadi faktor, di mana individu yang impulsif cenderung melanggar etika antrian karena mungkin tidak memikirkan konsekuensi tindakan mereka sebelum melakukannya.

Norma pribadi dan nilai-nilai pribadi individu adalah faktor lain yang berdampak pada perilaku antrian. Individu yang memiliki norma pribadi yang kuat terkait dengan kesopanan cenderung lebih mematuhi etika antrian karena mereka menganggapnya sebagai bagian integral dari identitas mereka. Interaksi antara faktor-faktor sosial dan psikologis ini seringkali menghasilkan perilaku dalam antrian yang kompleks. Sebagai contoh, seseorang mematuhi etika antrian secara ketat karena norma sosial yang kuat dalam masyarakat mereka dan karena tingkat empati yang tinggi. Di sisi lain, individu yang kurang peduli dengan norma sosial dan memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi mungkin lebih cenderung melanggar etika antrian.

Dalam banyak kasus, kesadaran akan faktor-faktor ini dapat membantu individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk mempromosikan perilaku yang lebih baik dalam antrian. Melalui pendidikan tentang etika antrian, kesadaran masyarakat, dan penegakan norma sosial yang positif, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan budaya antrian yang lebih baik dan menghormati hak setiap individu untuk dilayani secara adil dan merata. Melibatkan masyarakat dalam upaya mempromosikan perilaku yang lebih baik dalam antrian adalah langkah penting untuk menciptakan perubahan positif. Pendidikan adalah alat utama dalam mengubah persepsi masyarakat tentang etika antrian. Sekolah, organisasi masyarakat, dan media sosial dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika antrian. Kampanye edukasi yang menekankan kerugian perilaku melanggar etika antrian, seperti menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain, dapat membantu merubah sikap sosial.

Selain pendidikan, penegakan norma sosial yang positif adalah elemen penting dalam menciptakan budaya antrian yang lebih baik. Memberikan pujian dan penghargaan kepada individu yang mematuhi etika antrian adalah cara efektif untuk mendorong orang lain untuk

mengikuti contoh. Di sisi lain, memberikan peringatan atau sanksi kepada individu yang melanggar aturan antrian juga penting untuk memastikan kepatuhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dalam antrian, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan budaya antrian yang lebih baik. Dalam budaya tersebut, hak setiap individu untuk dilayani secara adil dan merata dihormati, dan perilaku antrian yang baik menjadi norma sosial yang tidak terbantahkan.

C. Pengaruh Teknologi Dan Sistem Antrian Digital

Teknologi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan kita, dan salah satu perubahan yang signifikan adalah cara kita mengatur dan mengalami antrian. Dalam masyarakat modern, sistem antrian digital telah menjadi hal yang umum di berbagai sektor, seperti restoran, bandara, pusat perbelanjaan, dan banyak lagi. Sebagian besar perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, tetapi mereka juga telah membawa dampak signifikan pada budaya mengantre tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Kita perlu memahami bagaimana budaya mengantre tradisional beroperasi. Di banyak masyarakat, berdiri dalam antrian adalah bagian penting dari tatanan sosial. Orang-orang mengantri untuk mendapatkan layanan atau produk, dan ini diatur oleh aturan sosial yang kuat. Mereka yang pertama datang adalah yang pertama dilayani. Budaya mengantre ini memiliki akar dalam prinsip kesopanan, persamaan, dan kedisiplinan sosial.

Kemudian, kita melihat bagaimana teknologi dan sistem antrian digital telah memengaruhi budaya ini. Salah satu pengaruh paling nyata adalah pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk mengantri. Dulu, orang harus bersabar untuk waktu yang lama dalam antrian fisik, seperti di bank atau kantor pemerintah. Namun, dengan sistem antrian digital, kita dapat mendaftar dan menunggu dari jarak jauh, bahkan sebelum tiba di lokasi. Hal ini telah merubah paradigma mengantre dari menghabiskan waktu menunggu menjadi lebih efisien, yang merupakan perubahan positif. Selanjutnya, sistem antrian digital juga telah

mempengaruhi interaksi sosial dalam antrian. Dalam budaya mengantre tradisional, orang sering berbicara atau berinteraksi satu sama lain ketika menunggu. Namun, dengan penggunaan ponsel cerdas dan aplikasi antrian digital, orang seringkali lebih cenderung terlibat dengan perangkat mereka sendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Ini telah mengubah dinamika sosial dalam antrian dan mengurangi aspek interaksi yang dulu ada.

Selain itu, sistem antrian digital juga telah memengaruhi persepsi waktu. Dalam budaya mengantre tradisional, orang biasanya memahami bahwa antrian memerlukan waktu yang cukup lama, dan mereka bersiap untuk itu. Namun, dengan sistem antrian digital yang lebih efisien, harapan tentang waktu telah berubah. Orang cenderung lebih tidak sabar dan mengharapkan pelayanan yang lebih cepat. Ini bisa mengakibatkan ketidakpuasan ketika mereka masih harus menunggu, meskipun waktu tunggu mereka sebenarnya lebih singkat daripada sebelumnya. Selain itu, sistem antrian digital juga dapat memengaruhi budaya mengantre dengan cara yang lebih positif. Mereka dapat meningkatkan transparansi dan keadilan dalam proses antrian. Misalnya, di beberapa negara, sistem antrian digital digunakan dalam layanan kesehatan untuk memastikan bahwa orang yang membutuhkan layanan mendapatkan prioritas yang sesuai. Ini dapat mengurangi ketidakpuasan dalam antrian yang panjang dan meningkatkan perasaan keadilan.

Namun, ada juga potensi masalah dalam penggunaan sistem antrian digital ini. Misalnya, dalam beberapa kasus, sistem ini dapat memberikan keuntungan kepada mereka yang memiliki akses ke teknologi. Orang-orang yang tidak memiliki akses ke smartphone atau komputer mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan yang sama. Hal ini dapat memunculkan masalah ketidaksetaraan dalam mengantre, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya mengantre tradisional yang berfokus pada kesetaraan. Pengaruh teknologi dan sistem antrian digital juga dapat menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan antrian. Misalnya, dalam sistem antrian digital yang digunakan di restoran cepat saji, pelanggan dapat memesan makanan

mereka melalui aplikasi seluler, yang mengarah pada lonjakan pesanan. Ini memerlukan perubahan dalam cara restoran mengatur layanan agar tetap efisien dan mempertahankan kualitas.

Selain itu, ada juga masalah privasi yang perlu dipertimbangkan. Dalam beberapa sistem antrian digital, data pelanggan digunakan untuk mengelola antrian. Ini menciptakan kekhawatiran tentang bagaimana data ini digunakan dan apakah privasi pelanggan terlindungi dengan baik. Dalam keseluruhan, teknologi dan sistem antrian digital telah membawa perubahan signifikan dalam budaya mengantre tradisional dalam masyarakat modern. Mereka telah meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, tetapi juga telah mengubah dinamika sosial dan ekspektasi dalam antrian.

V. KESIMPULAN

Kebiasaan mengantre dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar melatih emosi, ketertiban, kejujuran, kedisiplinan, memiliki rasa malu dan taat hukum. pada dasarnya prinsip dari mengantre adalah orang yang datang terlebih dahulu memiliki hak untuk mendapat pelayanan untuk sumber daya terlebih dahulu, bila seseorang menyerobot antrean artinya orang tersebut merampas hak orang lain. Etika adalah aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat modern, maka dari itu budaya antre merupakan hal yang sangat sederhana akan tetapi bila dilihat dari kehidupan nyata penerapan budaya antre masih minim. Ini terjadi karena kurangnya kesadaran dari Masyarakat akan kedisiplinan mengantre. Adapun prinsip yang harus diterapkan dalam budaya antre yaitu sabar, menghormati orang lain, mengikuti aturan yang berlaku, tidak memotong antrean, komunikasi yang sopan, tidak mengganggu orang lain dan kepatuhan hukum. Pentingnya peran dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak adalah suatu proses untuk anak bisa mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungan Masyarakat.

Mengantri adalah hal yang paling sederhana dan mudah dilakukan, namun tidak semua orang sanggup dan mau melakukannya. Melihat semakin maraknya ketidakpedulian terhadap kedisiplinan, etika dan rasa toleransi serta sikap menghargai hak orang lain ini. Merubah dan melatih perilaku memerlukan pengulangan berkali-kali hingga menjadi suatu kebiasaan. Karena melatih dan menanamkan kedisiplinan, kesabaran dan kemauan ini memerlukan waktu yang tidak singkat. ketika anak sudah mulai bersosialisasi, berkawan dan berbagi dengan yang lain, maka perlu ditanamkan sikap mengurangi rasa keakuan (ego) yang ada pada dirinya. Sedangkan untuk orang dewasa, perubahan karakter (attitude) dapat juga terjadi “seketika” bila seseorang harus berhadapan dengan pelaksanaan aturan ketertiban yang ketat dan berada pada lingkungan perilaku disiplin masyarakat sekitar (behavior) yang sudah terbentuk dengan baik. Yang terakhir, dibutuhkan kemauan dan konsistensi diri yang tinggi dan keteladanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam membuat penelitian ini.

Tidak lupa, kami ucapkan terimakasih kepada pembimbing kami atau penasihat yang telah memberikan kami arahan dan panduan yang sangat berarti dalam penulisan penelitian ini. Kontribusi mereka sangat membantu untuk membentuk dan memandu penelitian ini menuju hasil yang bermakna.

Penghargaan juga kami sampaikan kepada para proof-readers dan individu-individu lain yang turut berkontribusi dalam penyempurnaan aspek teknis dan bahasa pada penelitian ini. Semua bantuan dan dukungan ini memberikan kontribusi yang besar terhadap keseluruhan kualitas penelitian ini.

Terimakasih kepada semua yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini, semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan

kontribusi yang positif dan dapat memberikan pandangan yang baru dalam pengembangan pendidikan yang beretika.

DAFTAR REFERENSI

Hidayati, N., & Pusari, R. W. (2019, December). Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain. In Seminar Nasional PAUD 2019 (pp. 135-141).

Rahmayani, S. (2020). Urgensi Budaya Antri Dalam Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Budiman, M. (2017). Budaya Hukum Antre. <https://jabar.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/budaya-hukum-antre-budiman-muhammad>

Chairilisyah, D. (2015). Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri pada Anak Usia Dini. Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial, 4(2), 79-84.

Novina Putri Bestari. (2021). Gara-gara BTS Meal, Antrean Ojol Mengular di McD. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210609130316-37-251742/gara-gara-bts-meal-antrean-ojol-mengular-di-mcd>

Mardiana, L. D. (2019). MENINGKATKAN BUDAYA TERTIB ANTRE PADA ANAK KELOMPOK B MELALUI TEKNIK MODELING. Pendidikan Guru PAUD S-1, 8(6), 507-520.

PRATIWI, Dini Restiyanti; SABARDILA, Atiqah; NASUCHA, Yakub. PARTISIPAN SERTA KONTEKS SITUASI DAN SOSIAL BUDAYA PADA RUBRIK KARTUN OPINI DALAM HARIAN KOMPAS. 2010

Siti Rahmayani, - (2020) Urgensi Budaya Antri Dalam Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini. Skripsi thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Dedy Agus Setiawan. (2015). Perancangan Kampanye Sosial Kebiasaan Antri Di Masyarakat Bandung